# MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

http://www.mta.or.id email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299



KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA

Ahad, 7 Januari 2024 /25 Jumaadal Aakhirah 1445 Brosur No.: 21467/2187/IA


## JANGAN TINGGALKAN GENERASI YANG LEMAH (1)

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan pembinaan generasi penerus. Keberlangsungan dakwah meninggikan kalimat-kalimat Allah akan berhenti, punah dan sirna apabila tidak ada generasi penerus yang melanjutkan.

Allah SWT telah menjelaskan tentang peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik 'aqidah anak-anaknya. Diceritakan tentang Nabi Ibrahim AS. Beliau sangat memperhatikan 'aqidah anak-anaknya, begitu pula Nabi Ya'qub AS. Hal tersebut dilakukan karena Nabi Ibrahim AS sebagai orang tua mempunyai peran dan tanggung jawab terhadap 'aqidah anaknya sepeninggal beliau, karena peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anak merupakan amanah dari Allah yang akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak.

وَوَصّٰى بِهَآ اِبْرٰهٖمُ بَنِيْهِ وَيَعْقُوْبُۗ يٰبَنِيَّ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰى لَكُمُ الدِّيْنَ
فَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَۗ (١٣٢) اَمْ كُنْتُمْ شُهَدَآءَ اِذْ حَضَرَ
يَعْقُوْبَ الْمَوْتُۙ اِذْ قَالَ لِبَنِيْهِ مَا تَعْبُدُوْنَ مِنْۢ بَعْدِيْۗ قَالُوْا نَعْبُدُ
اِلٰهَكَ وَاِلٰهَ اٰبَاۤىِٕكَ اِبْرٰهٖمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ اِلٰهًا وَّاحِدًاۚ وَّنَحْنُ لَهٗ
مُسْلِمُوْنَ (١٣٣) . البقرة : ١٣٢ - ١٣٣

*132. Dan Ibrahim telah mewasyiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, dan demikian pula Ya'qub, (Ibrahim berkata) :"Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (tunduk patuh kepada Allah)."*
*133. Apakah kamu (hadir) menjadi saksi ketika Ya'qub* kedatangan (tanda-tanda) maut ketika ia *berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami tunduk patuh."* [QS. Al Baqarah : 132-133]

Kata وَصَّى berarti عَهِدَ اِلَيْهِ yaitu mengamanatkan kepadanya. Kata tersebut menunjukan kesungguhan dan berulang-ulangnya sifat pekerjaan tersebut.

Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub mengucapkan wasiyat yang sama yaitu mewasiyatkan Islam yang juga diperintahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu memurnikan 'ibadah dan tauhid hanya kepada Allah SWT.

Perlu diperhatikan dengan seksama bahwa Nabi Ibrahim memperlihatkan benar-benar berpesan kepada anak-anaknya secara khusus, padahal kita mengetahui bahwa Nabi Ibrahim selamanya suka mengajak seluruh manusia kepada agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa agama sangat perlu diperhatikan dan harus diajarkan kepada manusia yang terdekat yaitu keluarga, khususnya anak. Selain itu, kebaikan anak cucu Ibrahim merupakan sebab bagi baiknya masyarakat umum, karena perilaku keturunan Nabi Ibrahim senantiasa menjadi panutan yang akan diikuti oleh ummat.

Kita diingatkan oleh Allah SWT supaya memikirkan dan memperhatikan generasi yang akan datang, jangan sampai meninggalkan anak-anak atau keluarga yang lemah, meninggalkan generasi penerus yang lemah 'aqidah, 'ibadah, ilmu, dan ekonominya.

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا. النساء : ٩

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan di belakang mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.* [QS. An Nisaa' :9]

Generasi penerus akan menjadi generasi yang baik, tangguh dan kuat apabila dibekali dengan hal-hal berikut:

1. **Penanaman 'aqidah (tauhid) yang kuat dan mantap**

   Pendidikan tauhid merupakan landasan utama seorang muslim, identitasnya ditentukan oleh ketauhidannya yang benar, ia adalah sebuah pondasi dan penopang bangunan, kuat tidaknya bangunan ditentukan oleh pondasinya, ia adalah akar sebuah pohon, hidup matinya pohon tergantung sehat tidaknya;kuat rapuhnya akar sang pohon. Sehingga tauhid menjadikan seorang muslim hanya tunduk, patuh pasrah kepada Allah. Keyaqinan tersebut harus tercermin dalam ucapan dan perbuatan sampai akhir hayat.

   اَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللّٰهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ اَصْلُهَا ثَابِتٌ وَّفَرْعُهَا فِى السَّمَآءِۙ (٢٤) تُؤْتِيْٓ اُكُلَهَا كُلَّ حِيْنٍ ۢبِاِذْنِ رَبِّهَاۗ وَيَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ (٢٥) ابرهيم ٢٤-٢٥

   *24. Tidakkah engkau perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimah yang baik. (Perumpamaannya) seperti*

*pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit,*
*25. Pohon itu menghasilkan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran.* [QS. Ibrahim : 24-25]

Begitu juga yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim dalam mendidik putranya, yang pertama dan utama adalah menanamkan ‘aqidah yang kuat, sebagaimana firman Allah SWT.

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ. لقمان : ١٣

*(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu dia menasihatinya: “Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kedhaliman yang besar.”* [QS. Luqmaan:13]

Kata yang digunakan oleh Nabi Ibrahim, Nabi Ya’qub dan Luqmanul hakim ketika memanggil anak-anaknya menggunakan kata يٰبَنِيَّ dan يٰبُنَيَّ karena ingin menunjukkan rasa keharuan, kedekatan diri, kasih sayang dan kelemahlembutan kepada putra-putra mereka.

2. **Pemahaman tentang ‘ibadah**

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid, sebagaimana Firman-Nya:

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِ ۗذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُوْنَ. الروم : ٣٠

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fithrah dari Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fithrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.* [QS. Ar Ruum : 30]

وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْۢ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْۚ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۗ قَالُوْا بَلٰىۛ شَهِدْنَاۛ اَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَۙ (١٧٢) اَوْ تَقُوْلُوْٓا اِنَّمَآ اَشْرَكَ اٰبَاۤؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنْۢ بَعْدِهِمْۚ اَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُوْنَ (١٧٣) وَكَذٰلِكَ نُفَصِّلُ الْاٰيٰتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ (١٧٤) الاعراف : ١٧٢-١٧٤

*172. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu ?". Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari qiyamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."*
*173. atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan*

*kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu ?"*
*174. Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran)*. [QS. Al-A'raaf : 172-174]

Pada hakikatnya kefitrahan anak itu sudah menjadi bagian dari tanggung jawab orang tuanya. Di dalam hadits disebutkan:

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِـيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُـوْلُ اللهِ ﷺ: كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُنَصِّـــرَانِهِ اَوْ يُمَجِّسَـــانِهِ، كَمَثَلِ الْبَهِيْمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيْمَةَ، هَلْ تَرَى فِيْهَا جَدْعَاءَ. البخارى ٢: ١٠٤

*Dari Abu Hurairah RA, ia berkata : ''Rasulullah SAW bersabda: ''Setiap anak yang lahir, dia terlahir atas fithrah, maka tergantung kedua orang tuanya yang menjadikan dia orang Yahudi, Nashrani, atau Majusi, seperti binatang ternak yang dilahirkan dengan sempurna, apakah kamu melihat padanya telinga yang terpotong ?''* [HR. Al-Bukhari juz 2, hal. 104]

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ اَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ اِلَّا يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَ يُنَصِّرَانِهِ وَ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّوْنَ مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُوْلُ اَبُوْ هُرَيْرَةَ: وَ اقْرَءُوْا اِنْ شِئْتُمْ: فِطْرَتَ اللهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا، لاَ تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللهِ. مسلم ٤: ٢٠٤٧

*Dari Abu Hurairah, bahwasanya dia berkata : ‘‘Rasulullah SAW bersabda: ‘‘Tidaklah seorang anak yang dilahirkan melainkan terlahir atas fithrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi, sebagaimana binatang ternak dilahirkan (oleh induknya) dalam keadaan sempurna. Apakah kalian mengetahui ada yang telinganya terpotong?’’ Kemudian Abu Hurairah berkata: ‘‘Bacalah jika kalian mau :* ***Fithrotalloohillatii fathoron naasa ‘alaihaa, laa tabdiila likholqillaah****. (Fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. Tidak ada perubahan pada fithrah Allah). (QS. Ar-Ruum : 30)’’* [HR. Muslim juz 4, hal. 2047, no. 22]

Terkadang orang tua hanya fokus melihat anak-anaknya pada hal-hal duniawi. Fokus pada perkembangan pendidikannya, pekerjaannya, karirnya, tetapi tidak memperhatikan terhadap amal ibadahnya, kethaatannya kepada Allah SWT.
Sesuatu yang harus ditanamkan pada diri anak sejak dini adalah tentang urusan ‘ibadah terutama shalat, karena shalat adalah ‘ibadah yang paling utama. Luqmanul Hakim menyampaikan pesan pada anak-anaknya terkait hal-hal yang menjadi perkara yang diwajibkan oleh Allah SWT. Diantara perkara tersebut adalah melaksanakan shalat.

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ. لقمان : ١٧

*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bershabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah*).[QS. Luqmaan 17]

وَأْمُرْ اَهْلَكَ بِالصَّلٰوةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَاۗ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًاۗ نَحْنُ

نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوٰى. طه :١٣٢

*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bershabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezqi kepadamu, Kamilah yang memberi rezqi kepadamu. Dan akibat (yang baik) adalah bagi orang yang bertaqwa.* [QS. Thaahaa : 132]

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ اَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مُرُوْا اَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ اَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ اَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. ابو داود ١: ١٣٣، رقم: ٤٩٥

*Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata : “Rasulullah SAW bersabda: “Suruhlah anak-anakmu melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat itu jika berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka".* [HR. Abu Dawud juz 1, hal. 133, no. 495]

Bersambung